

**OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
MELALUI KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU (PENELITIAN STUDI KASUS
DI RA AL ISLAM PANUMBANGAN KABUPATEN CIAMIS)**

Siti Rahmah Nurfadhilah, Tetin Nurfitri , A. Badru Rifa'i

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Hidayah Tasikmalaya

sitirahma.sr215@gmail.com

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.0

Received: 20 September, Accepted: 20 December, Published: 31 December

Abstract:

This study aims to analyze how collaboration between parents and teachers can positively impact the social-emotional development of early childhood students at RA Al Islam Panumbangan, Ciamis Regency. Children's social-emotional development is strongly influenced by support from both the family and school environments. Parents and teachers play crucial roles in facilitating this process. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that effective collaboration between parents and teachers enhances children's ability to regulate emotions, demonstrate empathy, cooperate, and take responsibility. These results highlight that strong communication, consistent guidance, and active participation in educational activities positively contribute to children's social-emotional competence. Therefore, collaboration between parents and teachers is essential in fostering the social-emotional development of early childhood.

Keywords: *Collaboration; Parents; Teachers; Social-Emotional Development; Early Childhood*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kerja sama antara orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al Islam Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam membantu proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa cara seperti pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, bersikap empati, bekerja sama, serta bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, bimbingan yang konsisten, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Kolaborasi; Orang Tua; Guru; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini.

Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). Received: Januari 2021,

Accepted: Februari 2021, Published: Juni 2021



PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini berada dalam tahap yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama dalam hal sosial dan emosional. Kemampuan mereka untuk mengenali perasaan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta belajar menjadi lebih bertanggung jawab adalah bekal yang penting bagi kehidupan di masa depan. Namun, perkembangan ini tidak akan optimal tanpa peran aktif dari orang tua dan guru. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, di mana anak mengalami perkembangan pesat pada seluruh aspek, termasuk sosial emosional. UNICEF (2021) melaporkan sekitar 30% anak Indonesia menghadapi kesulitan dalam pengendalian emosi dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan sosial emosional merupakan indikator penting dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Anak yang memiliki kompetensi sosial emosional baik akan lebih siap menghadapi jenjang pendidikan dasar, sedangkan yang kurang berkembang berisiko mengalami hambatan dalam belajar maupun beradaptasi. Fakta ini menegaskan perlunya strategi kolaboratif yang sistematis antara rumah dan sekolah.

Orang tua adalah pengasuh utama di rumah, sementara guru berperan di sekolah sebagai fasilitator pertumbuhan anak. Kemitraan yang baik antara orang tua dan guru akan menciptakan kekonsistenan dalam memberi stimulasi yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya mesosistem, yaitu keterhubungan antara lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah. Selain Bronfenbrenner, teori perkembangan lain juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam usia dini. Erikson, misalnya, menjelaskan tahap *initiative versus guilt*, di mana anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif. Tanpa dukungan, anak akan mudah merasa bersalah dan kurang berani mencoba. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan *scaffolding* dari orang dewasa maupun teman sebaya dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional. Piaget juga menambahkan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai memahami perspektif orang lain meskipun masih terbatas, sehingga bimbingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan. Teori-teori ini memperkuat bahwa kolaborasi rumah dan sekolah merupakan kebutuhan mendasar, bukan sekadar pelengkap.

Dari observasi awal di RA Al Islam Panumbangan, masih terdapat tantangan dalam komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam aktifitas sekolah. Karena itu, penelitian ini fokus pada upaya optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui kerja sama antara orang tua dan guru. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak usia dini tidak hanya tentang kemampuan mereka menyampaikan perasaan, tetapi juga tentang kemampuan membangun hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar.

Menurut Erikson fase usia dini adalah masa di mana anak belajar mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan rasa percaya diri. Apabila gagal dalam masa ini, anak dapat merasa rendah diri atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua dan guru semakin relevan, karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2019) tentang peran orang tua dalam membentuk pola hidup sehat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan arah pertumbuhan anak. Meskipun penelitian itu fokus pada pola hidup sehat, prinsip tentang pentingnya peran orang tua tetap bisa digunakan sebagai dasar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kerja sama antara orang tua dan guru adalah pondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian lain juga menegaskan hal yang sama. Solehudin & Ulfah (2021) menekankan bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan keterlibatan keluarga untuk membentuk karakter anak. Model kolaborasi Epstein (2010) bahkan menawarkan enam dimensi yang dapat menjadi acuan, yaitu komunikasi, parenting, volunteering, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam komunitas. Penelitian internasional pun menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya terlibat aktif di sekolah cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih tinggi. Temuan-temuan ini memperkuat landasan bahwa sinergi orang tua dan guru merupakan kebutuhan mendasar untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di RA Al Islam Panumbangan Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik. Jumlah informan yang diwawancarai adalah delapan orang, yang terdiri dari dua guru, satu kepala sekolah, dan lima orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian anak di sekolah, interaksi guru dengan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, sehingga informan memiliki keleluasaan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen resmi sekolah turut dilibatkan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada konteks khusus, yakni RA Al Islam Panumbangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas empiris secara rinci. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna di balik interaksi antara orang tua, guru, dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru berperan penting dalam optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kolaborasi ini terwujud melalui komunikasi intensif, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan konsistensi bimbingan terhadap anak. Komunikasi intensif dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak, baik dalam rapat wali murid maupun percakapan informal sehari-hari. Guru memberikan laporan perkembangan anak secara berkala, sementara orang tua juga menyampaikan kondisi anak di rumah. Pertukaran informasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk menyusun strategi yang sesuai dalam mendukung perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah diwujudkan melalui partisipasi *dalam parenting class*, peringatan hari besar, serta aktivitas bermain bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan guru, tetapi juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk memahami metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkannya kembali di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Kolaborasi ini menciptakan pengalaman belajar yang konsisten bagi anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Konsistensi bimbingan terlihat ketika guru dan orang tua saling mendukung dalam memberikan arahan dan penguatan perilaku positif anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, empati, dan kerja sama. Misalnya, ketika guru mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman di sekolah, orang tua juga memperkuat kebiasaan ini di rumah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi dengan saudara. Keselarasan pesan yang diberikan oleh guru dan orang tua membuat anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional anak mengalami perubahan signifikan setelah adanya program kolaborasi antara orang tua dan guru. Pada semester pertama, rekapitulasi data menunjukkan bahwa sebanyak 26% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 30% anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Artinya, terdapat 56% anak yang belum mencapai tahap optimal perkembangan sosial emosional. Hal ini mencerminkan adanya tantangan yang harus segera ditangani melalui strategi pendidikan yang lebih terarah. Namun setelah program kolaborasi diterapkan, hasil observasi pada semester kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jumlah anak pada kategori BB dan MB menurun menjadi 32%. Dengan kata lain, terjadi penurunan sebesar 24% dibandingkan dengan semester pertama. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi intensif antara orang tua dan guru mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

| Kategori | Semester 1 (%) | Semester 2 (%) |
|----------------------------------------------------------------|----------------|----------------|
| Belum Berkembang (BB) + Mulai Berkembang (MB) | 56% | 32% |
| Berkembang Sesuai Harapan (BSH) + Berkembang Sangat Baik (BSB) | 44% | 68% |

Data di atas menunjukkan adanya lonjakan anak yang berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini selaras dengan teori Erikson mengenai pentingnya dukungan sosial emosional pada tahap *initiative versus guilt*, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan keterhubungan antara rumah dan sekolah (mesosistem) sebagai faktor utama perkembangan anak. Selain itu, kolaborasi orang tua dan guru diwujudkan dalam bentuk komunikasi intensif, keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti *parenting class*, serta konsistensi dalam pembiasaan perilaku sosial anak baik di rumah maupun sekolah. Hasil ini sejalan dengan model kolaborasi Epstein yang mencakup komunikasi, *parenting*, *volunteering*, pembelajaran di rumah, serta pengambilan keputusan bersama.

Analisis lebih rinci menunjukkan adanya dinamika perkembangan sosial emosional anak di RA Al Islam Panumbangan. Pada semester pertama, masih terdapat 26% anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Anak-anak dalam kategori ini umumnya menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah menangis ketika menghadapi masalah, atau enggan berbagi dengan teman sebaya. Sementara itu, sebanyak 30% anak hanya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya mereka mulai menunjukkan tanda-tanda positif namun masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru maupun orang tua.

Setelah adanya program kolaborasi antara guru dan orang tua, hasil pada semester kedua menunjukkan penurunan signifikan jumlah anak yang berada dalam kategori BB dan MB, yaitu hanya 32% secara keseluruhan. Sebaliknya, jumlah anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 68%. Anak-anak dalam kategori ini mampu menunjukkan sikap empati, berbagi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengambil keputusan sederhana. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang konsisten antara rumah dan sekolah mampu memperkuat keterampilan sosial emosional anak.

Secara lebih konkret, perubahan ini terlihat dari perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang pada awalnya enggan mengikuti permainan kelompok, setelah melalui pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah, mulai menunjukkan keterbukaan dengan ikut serta dalam permainan peran bersama teman-temannya. Demikian pula, anak yang awalnya sering menolak berbagi makanan dengan teman, kini mulai membiasakan diri menawarkan camilannya secara sukarela. Contoh-contoh sederhana ini memperlihatkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dapat menghasilkan perubahan perilaku nyata yang positif.

Temuan ini sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap *initiative versus guilt*, di mana anak usia dini membutuhkan dukungan lingkungan untuk berinisiatif dan merasa percaya diri. Dukungan tersebut hadir melalui konsistensi pola asuh orang tua dan pembiasaan dari guru di sekolah. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner juga menegaskan bahwa mesosistem, yakni hubungan antara keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak. Dengan adanya kolaborasi intensif, anak memperoleh stimulasi yang sejalan baik di rumah maupun di sekolah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan model kolaborasi Epstein yang mencakup enam dimensi: *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with the community*. Dalam konteks penelitian ini,

setidaknya empat dimensi sudah terimplementasi, yaitu komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, pembelajaran yang berkesinambungan di rumah, serta keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait program pendidikan anak. Implementasi dimensi-dimensi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak secara signifikan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan angka persentase kategori perkembangan anak, tetapi juga pada pembentukan perilaku positif yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis merupakan kunci utama dalam optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dampak nyata dari kolaborasi ini terlihat dalam peningkatan kemampuan anak mengenali dan mengendalikan emosi, kemampuan menunjukkan empati kepada teman sebaya, kerja sama dalam permainan kelompok, serta keberanian mengambil keputusan sederhana dengan penuh tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Erikson tentang tahap *initiative versus guilt*, di mana anak usia dini membutuhkan dukungan untuk menumbuhkan inisiatif dan rasa percaya diri. Melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru, stimulasi perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan.

Kolaborasi orang tua dan guru mencerminkan keterhubungan antara mesosistem, di mana rumah dan sekolah saling berkaitan. Dengan adanya sinergi ini, anak mendapatkan dukungan yang lebih menyeluruh dalam perkembangan sosial emosionalnya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang efektif serta komitmen yang sama, anak akan lebih mudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada tahap usianya.

SIMPULAN

Kolaborasi orang tua dan guru terbukti menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al Islam Panumbangan. Melalui komunikasi intensif, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, dan konsistensi bimbingan di rumah maupun sekolah, anak lebih mudah menginternalisasi nilai empati, kerja sama, tanggung jawab, serta pengendalian emosi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dengan penurunan anak kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) dari 56% menjadi 32%, serta kenaikan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 44% menjadi 68%. Temuan ini menguatkan teori Erikson, ekologi Bronfenbrenner, dan model kolaborasi Epstein yang menekankan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan guru tidak hanya berdampak pada capaian perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, D. R. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurfitri, T. (2019). *Fungsi orang tua: Pembiasaan pola hidup sehat sebagai upaya meningkatkan tumbuh kembang anak*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 40–50.
- Solehudin, S., & Ulfah, M. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.